
PROGRAM KETERAMPILAN KERJA MELALUI MAGANG BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB KABUPATEN BANDUNG BARAT

oleh :

Emay Mastiani & Lilis Suwandari
Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Keterampilan kerja bagi anak tunagrahita ringan sangatlah penting dimiliki, karena keterampilan kerja tersebut akan menjadi bekal untuk kehidupannya di masa mendatang. Terdapat dua keuntungan yang akan diperoleh apabila pembelajaran keterampilan kerja dilakukan secara langsung di tempat penyedia pekerjaan yaitu; pertama anak akan cepat memahami pekerjaan yang dipelajari kedua anak secara langsung akan terlihat kemampuan keterampilan kerjanya oleh penyedia pekerjaan, sehingga tidak perlu lagi ada tes ketika melamar pekerjaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pembelajaran keterampilan kerja melalui magang apakah dapat mempercepat pemahaman anak dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan kerja yang dilakukan di sekolah. Adapun pemilihan program keterampilan disesuaikan antara pekerjaan dengan kondisi fisik, mental/kognisi, sosial dan minat anak terhadap pekerjaan tersebut serta penerimaan terhadap tenaga tunagrahita ringan oleh penyedia pekerjaan. Beberapa pekerjaan bisa dilakukan oleh anak tunagrahita, karena pekerjaan yang tersedia dapat dikatakan tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan pemikiran, pekerjaan yang tersedia cenderung memerlukan kerja tangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, semiloka/diskusi dan validasi terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu mengerjakan pekerjaan yang semi-skilled, serta penyedia pekerjaan bersedia menerima anak tunagrahita yang mau bekerja di tempat tersebut. Rekomendasi kepada pihak sekolah hendaknya mencoba menerapkan program keterampilan kerja melalui magang.

Kata Kunci: Keterampilan Kerja, Anak Tunagrahita, Melalui magang

Pendahuluan

Pendidikan keterampilan merupakan program pilihan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang diarahkan kepada penguasaan satu jenis keterampilan atau lebih bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan berbagai potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya sehingga dapat menjadi bekal hidup di masyarakat memiliki penghasilan. Peserta didik dimaksud bukan hanya peserta didik yang tidak memiliki kekurangan akan tetapi diperuntukan bagi peserta didik tunagrahita ringan. Meskipun anak tunagrahita ringan memiliki hambatan kecerdasan, akan tetapi memiliki fisik yang tampak seperti anak pada umumnya. Kemampuan fisik anak tunagrahita

ringan pada umumnya tidak mengalami masalah, mereka mampu melakukan keterampilan untuk mengurus diri, mampu beradaptasi sosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin meskipun dengan pengawasan atau mampu bekerja di tempat yang terlindung. Jenis keterampilan yang bisa diberikan kepada anak tunagrahita yaitu keterampilan yang tidak memerlukan pemikiran yang rumit, sehingga mereka bisa menguasai keterampilan tersebut.

Tujuan utama pendidikan keterampilan sesuai dengan tujuan intruksional adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan guna memperoleh pendapatan (nafkah).
2. Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar.
3. Sekurang-kurangnya mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan memiliki kepercayaan diri.
4. Memiliki suatu jenis keterampilan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan lingkungan.

Upaya mengoptimalkan potensi yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini yaitu keterampilan kerja, guru perlu mencari cara agar anak dapat menguasai keterampilan tersebut dalam waktu yang tidak terlalu lama. Alternatif yang bisa dilakukan oleh guru/sekolah yaitu belajar keterampilan melalui magang dalam hal ini anak belajar keterampilan langsung di tempat pekerjaan yang nantinya akan menjadi tempat mereka bekerja.

Terdapat dua keuntungan yang akan diperoleh apabila pembelajaran keterampilan kerja dilakukan secara langsung di tempat penyedia pekerjaan yaitu; pertama anak akan cepat memahami pekerjaan yang dipelajari kedua anak secara langsung akan terlihat kemampuan keterampilan kerjanya oleh penyedia pekerjaan, sehingga tidak perlu lagi ada tes ketika melamar pekerjaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dapat mempercepat pemahaman anak dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan kerja yang dilakukan di sekolah.

Kajian Literatur

Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu kelompok anak tunagrahita yang paling tinggi kecerdasannya. Pengertian anak tunagrahita ringan yang dikemukakan oleh

Kirk (1989:69) yang diterjemahkan oleh Amin dan Yusuf (1989:69) sebagai berikut :

Anak cacat mental ringan merupakan anak yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam tiga bidang (1) mata pelajaran sekolah SD, (2) dalam penyesuaian sosial sampai pada titik dimana si anak akhirnya dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan (3) kemampuan bekerja yang sebagian atau seluruhnya mandiri sebagai orang dewasa.

Selain itu, menurut Hallahan & Kauffman (1986:47) yang dikutip Astaty (2011:12) sebagai berikut :

Anak tunagrahita ringan “mempunyai IQ berkisar 50-55 sampai 70 menurut skala binet. Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka masih bias dididik (diajarkan) membaca, menulis, dan berhitung, anak tunagrahita biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas VI SD umum dan relative mampu mandiri dengan pekerjaan yang memerlukan khusus.

Definisi anak tunagrahita ringan seperti yang dikemukakan oleh Amin (1995:11-12) yaitu “anak yang kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan kerja”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ 50-70 menurut skala binet, yang masih memiliki kesanggupan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akademik sederhana dan dapat dilatih bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (*semi-skilled*).

Keterampilan

Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Setiap orang pasti memiliki keterampilan bergantung pada orang tersebut dalam memanfaatkan kecakapan yang dimilikinya. Keterampilan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih bermanfaat bagi kehidupan dan disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki, karena itu pendidikan keterampilan sangat diperlukan dalam upaya untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1447) keterampilan adalah “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Keterampilan dalam penelitian ini adalah kecakapan anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan tugas menanam tanaman hias.

Pendidikan keterampilan merupakan pendidikan yang berusaha untuk memberikan suatu kemampuan atau kecakapan yang dapat berguna bagi kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugianto (2011:7) yang menyatakan “pendidikan keterampilan

adalah proses membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan”.

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan keterampilan bertujuan memberikan bekal kepada anak yang mencakup kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan dan dapat bermanfaat dalam menjalani kehidupan.

Ruang lingkup pembelajaran keterampilan untuk anak tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran keterampilan anak normal, dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, hal tersebut dilakukan agar potensi yang dimiliki anak berkembang dengan optimal.

Secara umum ruang lingkup pendidikan keterampilan menurut Depdiknas (2006:102), bahwa “pendidikan keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional, dan keterampilan akademik”.

Program pembelajaran keterampilan tingkat SMALB pada kurikulum 2013 (2014:14) berada pada kelompok D pilihan kemandirian yaitu “teknologi Informasi dan Komputer, akupunktur, elektronika, otomotif, pariwisata, tata kecantikan, tata boga, tata busana, komunikasi, jurnalistik, seni pertunjukan, seni rupa dan kriya, budidaya perikanan, budidaya peternakan, dan budidaya tanaman”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan potensi penyandang tunagrahita ringan melalui suatu pelatihan keterampilan kerja di tempat yang sebenarnya bukan di sekolah sehingga anak tunagrahita ringan cepat menguasai keterampilan kerja yang diajarkan karena dalam pembelajaran menggunakan alat-alat, situasi kerja, dan lain-lain yang ada di rumah produksi.

Penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2008:297) adalah “metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan mengujin keefektifan produk tersebut”. Sejalan dengan dengan itu Sukmadinata (2005:164) dalam Mulyati (2011:80) Bahwa “Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggung jawabkan”. Borg dan Gall (1979:264) mengemukakan bahwa “penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus yang bersifat praktik melalui *applied research* yang digunakan untuk

meningkatkan pendidikan”. Untuk memperoleh produk maka metode penelitian dan pengembangan dimulai dengan analisis kebutuhan kemudian menguji efektivitas produk supaya dapat berfungsi di masyarakat. Dalam penelitian ini program keterampilan kerja yang dihasilkan sampai dengan hipotetik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, semiloka, dan validasi.

Observasi dilakukan terhadap anak tunagrahita ringan dan penyedia pekerjaan, wawancara dilakukan terhadap guru keterampilan dan kepala sekolah, studi dokumentasi mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, semiloka dalam bentuk diskusi grup yang terdiri dari kepala sekolah, guru keterampilan serta peneliti, validasi yang dilakukan adalah uji coba terbatas.

Hasil

1. Asesmen Anak

Hasil asesmen anak tunagrahita ringan kelas XII memenuhi syarat untuk mengikuti pembelajaran keterampilan kerja yang telah ditetapkan berdasarkan keterampilan kerja yang tersedia dan peluang pekerjaan, adapun hasil asesmen sebagai berikut: a) Fisik: anak memiliki kondisi fisik normal hampir tidak terlihat perbedaan dengan anak pada umumnya, seperti; postur tubuh yang proporsional, gerak tubuh lentur, motorik halus dan motorik kasar baik, cara berjalan tidak kaku, mampu berjalan dari rumah sampai sekolah kurang lebih 1km, posisi duduk tegap, mampu memegang benda, mampu mengangkat benda hingga kurang dari 10 kg. b) akademik; anak mampu mengikuti instruksi ketika pembelajaran berlangsung; c) sosial: : anak mampu memahami pergantian siang dan malam, anak mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya sendiri seperti; mandi, menggosok gigi, buang air besar, buang air kecil, memakai baju, menyisir rambut, memakai sepatu, dan anak mampu bersosialisasi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal anak; dan d) pekerjaan: anak memiliki ketertarikan terhadap keterampilan kerja yang diberikan hal ini dibuktikan dengan antusias dari anak ketika berlangsung pembelajaran

2. Kemampuan Keterampilan Kerja Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Kabupaten Bandung Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi pada anak tunagrahita ringan berkaitan dengan kemampuan keterampilan kerja. Sebagian anak mampu mengikuti pembelajaran keterampilan kerja melalui magang, hal ini dibuktikan dengan anak mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru/instruktur/pegawai

yang ada di tempat magang. Sebagian anak lambat mengikuti pembelajaran keterampilan kerja, hal ini dibuktikan dengan kurang motivasi dan konsentrasi dari anak ketika mengikuti pembelajaran keterampilan. Penyebabnya ialah; a) anak kurang memahami instruksi yang diberikan oleh guru/instruktur/pegawai yang ada di tempat magang, b) anak masih menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di tempat latihan, anak merasakan perbedaan situasi anatara di sekolah dengan di tempat latihan, c) dua anak masih merasakan perbedaan alat-alat yang digunakan di tempat magang dengan yang digunakan di sekolah pada saat pembelajaran keterampilan, empat anak mampu menggunakan alat-alat yang digunakan di tempat magang. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap kondisi anak.

3. Ketersediaan keterampilan kerja yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak serta peluang

Pentingnya pemilihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak tunagrahita ringan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran keterampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan. Alasannya yaitu pemilihan keterampilan kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja (penyedia pekerjaan yang bersedia menerima pekerja tunagrahita ringan) akan sangat berarti, yang tidak kalah penting adanya kerja sama dengan pihak penyedia pekerjaan agar keterampilan yang sudah dikuasai anak bisa berdaya guna karena adanya kesempatan kerja yang dimiliki oleh anak dan adanya harapan bagi penyandang tunagrahita ringan apabila nanti lulus dari SMALB, dalam hal ini beberapa penyedia pekerjaan bersedia menerima pekerja anak tunagrahita

4. Program Keterampilan Kerja yang tersedia di sekolah

Sekolah telah memilih beberapa keterampilan kerja yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak serta kebutuhan penyedia pekerjaan, akan tetapi selama ini pembelajaran masih dilaksanakan di sekolah dengan peralatan yang biasa digunakan di rumah dan tempat belajar di ruang keterampilan. Melalui program magang diharapkan dapat membantu anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan keterampilan kerja yang akan menjadi bekal mereka di masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu mengikuti instruksi dari guru/instruktur, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di tempat magang/rumah produksi.

Pembahasan

Program pembelajaran keterampilan kerja melalui magang sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu:

Magang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:444) adalah “calon pegawai yang belum diangkat secara tetap dan belum menerima gaji; calon ahli”. Pendapat lain menurut Sudjana (2000:16) magang adalah “salah satu unsur belajar tertua di dunia yang sampai era informasi ini masih tetap bertahan keberadaannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa magang merupakan proses belajar sambil bekerja untuk memperoleh pengalaman atau keahlian tertentu.

Adapun dalam pelaksanaannya pembelajaran keterampilan diawali dengan mengenal alat dan bahan, terutama mengenalkan alat-alat yang digunakan di industri rumahan, alat yang digunakan ternyata tidak terlalu jauh berbeda dengan yang digunakan di sekolah pada saat pembelajaran, yang berbeda hanya ukuran saja dan itupun tidak terlalu jauh sehingga anak dengan mudah memahami cara menggunakannya.

Berdasarkan hasil penelitian, semakin sering anak latihan di industri rumahan/magang semakin mempermudah anak menguasai keterampilan kerja serta anak akan terbiasa dengan situasi kerja yang terjadi di tempat magang, sehingga apabila mereka bekerja nanti tidak asing lagi.

Menurut Astiti dan Mulyati (2010:22-25) ada beberapa masalah yang dihadapi anak tunagrahita ringan diantaranya....

d. Masalah Penyaluran Tempat Kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan. Dengan demikian perlu disadari betapa pentingnya masalah penyaluran tenaga kerja tunagrahita ini dan untuk itu perlu dipikirkan matang-matang dan secara ideal dapat diwujudkan dengan penanganan yang serius.

Dari pernyataan di atas anak tunagrahita masih sedikit sekali yang memperoleh kesempatan kerja, melalui program magang ini diharapkan anak tunagrahita ringan lebih banyak memperoleh kesempatan kerja sehingga akan mengurangi ketergantungan mereka kepada orang lain.

Kesimpulan

Ruang lingkup pembelajaran keterampilan untuk anak tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran keterampilan anak normal, dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan anak, ketersediaan pekerjaan di lapangan, serta kesiapan pemilik perusahaan untuk menerima pekerja penyandang tunagrahita ringan. Hal tersebut dilakukan agar potensi yang dimiliki anak berkembang dengan optimal dan anak tunagrahita ringan lulusan SMALB memiliki pekerjaan.

Adapun secara umum ruang lingkup pendidikan keterampilan menurut Depdiknas (2006:102), bahwa “pendidikan keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional, dan keterampilan akademik”.

Program pembelajaran keterampilan tingkat SMALB pada kurikulum 2013 (2014:14) berada pada kelompok D pilihan kemandirian yaitu “teknologi Informasi dan Komputer, akupuntur, elektronika, otomotif, pariwisata, tata kecantikan, tata boga, tata busana, komunikasi, jurnalistik, seni pertunjukan, seni rupa dan kriya, budidaya perikanan, budidaya peternakan, dan budidaya tanaman.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astati, (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung. CV Pendawa.
- Astati, (2011). *Model Pelatihan Vokasional Bagi Penyandang Tunagrahita Ringan*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan
- Astati & Euis Nani M, (2001), *Pendidikan Luar Biasa*, Bandung. CV Pendawa
- Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2000). Balai Pustaka.
- <http://belajarberkebun.com/pengertian-budidaya-tanaman-hias.html>
- Kamil, Mustofa, (2010) *Model Pendidikan dan Latihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung. Alfabeta
- Mukhtar, (2011). *Desain Program Vokasional dan Bimbingan Karir untuk Siswa SMALB*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Mulyati, (2010), *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Catur Karya Mandiri. Bandung.
- Mulyati, (2012), *Pengembangan Program Bimbingan Kecerdasan Emosional Bagi Tunagrahita*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Patton, F. Ittenbach, Beirne-Smith. (2002). *Mental Retardation*. Columbus, Universitas of Texas.
- Rahardja, Djadja. 2006. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (introduction to special education)*. Center for Research on International Cooperation in Educational Development. University of Tsukuba.